

Memetakan Jaringan Transnasional Ideologi Keagamaan Di Kalangan Mahasiswa Pendidikan Islam

Muhammad Raihan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
email: zcisccloudy@gmail.com

Article history: Received: 30 July 2025; Revised: 10 Agustus 2025;
Accepted: 15 Agustus 2025; Published: 17 Agustus 2025

Abstract

This study aims to map the transnational religious ideological networks influencing Islamic Education students in Indonesia. Using Social Network Analysis (SNA) combined with in-depth interviews, the research explores the structural patterns, key actors, and ideological transmission mechanisms involved. Findings reveal that the networks are not random but hierarchically structured, with hub actors acting as bridges to foreign institutions, particularly in the Middle East and South Asia. Social media emerges as a powerful amplifier, accelerating the dissemination of ideological content through visually engaging and easily accessible narratives. Ideologies such as Salafism, the Muslim Brotherhood, and HTI are dominant within these networks, reinforced by active alumni and digital outreach strategies. The study highlights the urgent need for policy-based interventions to promote religious moderation within Islamic Higher Education Institutions (PTKI), focusing on digital media surveillance, ideological literacy, and the revitalization of locally rooted Aswaja narratives. These findings contribute both theoretically and practically to understanding how global ideological flows transform into local influence within religious higher education settings.

Keywords

Transnational network, Islamic Education students, religious ideology, social media

Author correspondence email: zcisccloudy@gmail.com

Available online at: <https://journal.an-nur.org/index.php/annur/index>

Copyright (c) 2025 by Muhammad Raihan



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan jaringan transnasional ideologi keagamaan yang berkembang di kalangan mahasiswa Pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah *Social Network Analysis* (SNA) untuk melihat relasi antar individu dan institusi, serta wawancara mendalam guna menggali pemahaman partisipan terkait pengaruh ideologis yang mereka terima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan ini tidak bersifat acak, melainkan memiliki struktur hierarkis dengan *hub actors* yang memainkan peran strategis dalam menghubungkan mahasiswa dengan pusat-pusat ideologi di luar negeri, khususnya dari Timur Tengah dan Asia Selatan. Selain itu, media sosial ditemukan berperan signifikan dalam memperkuat diseminasi ideologi melalui konten-konten naratif yang dikemas secara menarik dan mudah diakses. Ideologi seperti Salafi, Ikhwanul Muslimin, dan HTI menjadi dominan dalam jaringan ini karena didukung oleh strategi komunikasi digital dan jaringan alumni yang aktif. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi berbasis kebijakan untuk memperkuat moderasi beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI), dengan memperhatikan aspek pengawasan media digital, literasi ideologis, serta penguatan narasi Aswaja yang kontekstual. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami bagaimana arus ideologi global dapat bertransformasi menjadi pengaruh lokal di ruang-ruang pendidikan tinggi keagamaan.

Kata Kunci

Jaringan transnasional, mahasiswa Pendidikan Islam, ideologi keagamaan, media sosial

Pendahuluan

Gerakan Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan jaringan Salafi telah menunjukkan pengaruh yang signifikan di kalangan mahasiswa, terutama di lingkungan kampus-kampus pendidikan Islam. Kampus yang seharusnya menjadi tempat pengembangan pemikiran kritis dan keberagaman intelektual kini menjadi arena penetrasi ideologi transnasional yang cenderung eksklusif dan skripturalistik. Mahasiswa program studi Pendidikan

Islam, yang notabene akan menjadi pendidik generasi mendatang, semakin terpapar oleh paham-paham yang berasal dari luar negeri dan dibungkus dalam narasi purifikasi agama atau penegakan khilafah. Fenomena ini tidak hanya bersifat lokal, melainkan juga terkoneksi dengan jejaring global melalui berbagai medium, seperti forum kajian daring, program pertukaran pelajar ke Timur Tengah, hingga penyebaran materi dakwah di media sosial (Hafid, 2021).

Pemetaan jaringan ideologi keagamaan transnasional ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi pola hubungan antara aktor-aktor lokal dan global dalam membentuk orientasi ideologis mahasiswa. Struktur jaringan ini sering kali bersifat informal namun sangat terorganisir, dengan peran kunci dimainkan oleh alumni Timur Tengah, pengelola media sosial, serta kelompok diskusi eksklusif yang sering berkamufase dalam bentuk kajian keislaman rutin. Di beberapa universitas, tokoh-tokoh lokal yang memiliki afiliasi dengan gerakan global seperti Ikhwanul Muslimin atau Salafi Wahabi berperan sebagai simpul penyebaran pemikiran. Mereka menjadi rujukan ideologis mahasiswa melalui relasi keilmuan, pengaruh retorika, dan penguasaan terhadap wacana keislaman kontemporer (Farid & Wahid, 2022).

Media sosial menjadi sarana utama dalam memperluas jangkauan penyebaran ideologi tersebut. Platform seperti YouTube, Telegram, dan Instagram menyediakan ruang yang fleksibel untuk mendistribusikan materi dakwah ideologis, termasuk narasi tentang pemerintahan Islam, penolakan terhadap demokrasi, serta konsep amar ma'ruf nahi munkar yang bersifat konfrontatif. Narasi ini dikemas secara visual, emosional, dan retorik untuk menarik perhatian mahasiswa muda yang sedang mencari identitas keislaman mereka. Dalam hal ini, social media tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai arena produksi dan replikasi ideologi yang membentuk worldview mahasiswa (Musyafak & Aziz, 2019).

Pertukaran pelajar ke Timur Tengah juga memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan transnasional. Mahasiswa yang belajar di Universitas Islam Madinah, Universitas Al-Azhar, atau lembaga-lembaga pendidikan di Turki dan Yaman membawa pulang bukan hanya ijazah, tetapi juga ideologi. Setelah kembali ke tanah air, mereka menjadi agen ideologis yang menyebarkan paham yang

mereka internalisasi selama studi, baik secara langsung melalui kajian maupun tidak langsung melalui tulisan dan konten digital. Dalam banyak kasus, alumni ini membentuk kelompok belajar eksklusif yang kemudian menjadi ruang rekrutmen kader ideologis baru di kampus (Abdullah, 2020).

Key players dalam jaringan ini dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok: ideolog, komunikator, dan fasilitator. Ideolog adalah mereka yang menyediakan kerangka pemikiran dan basis teologis dari ideologi transnasional. Komunikator bertugas menyebarkan pesan-pesan ideologis melalui media sosial, khutbah, maupun diskusi terbuka. Sementara fasilitator adalah mereka yang membuka akses terhadap sumber daya dan koneksi internasional, seperti beasiswa, literatur, dan jejaring alumni luar negeri. Interaksi antara ketiga peran ini menciptakan ekosistem ideologis yang sulit dibongkar oleh narasi pendidikan Islam arus utama yang lebih inklusif (Syaiful & Qodir, 2023).

Mekanisme transfer ideologi terjadi melalui berbagai jalur, baik formal maupun informal. Di ranah formal, organisasi mahasiswa intra kampus seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sering kali menjadi wadah utama penyebaran ideologi, terutama bila telah dikuasai oleh kelompok yang memiliki afiliasi ideologis tertentu. Di sisi lain, ranah informal seperti grup WhatsApp, komunitas dakwah daring, dan pertemanan personal menjadi ruang yang lebih cair namun efektif untuk proses rekrutmen ideologis. Proses ini melibatkan pembentukan habitus keagamaan baru yang menekankan identitas eksklusif, loyalitas terhadap kelompok, dan penolakan terhadap pluralisme (Arianti & Latifah, 2021).

Dampak dari kuatnya penetrasi ideologi transnasional ini terlihat pada sikap dan pandangan mahasiswa terhadap kurikulum, kebijakan kampus, hingga isu-isu kebangsaan. Beberapa mahasiswa menunjukkan resistensi terhadap konten kurikulum yang dianggap liberal atau terlalu moderat. Mereka cenderung menolak pendekatan kontekstual dalam memahami Islam dan lebih memilih pendekatan tekstual yang dianggap murni. Hal ini menciptakan polarisasi di dalam kelas dan diskursus akademik, di mana mahasiswa terbelah antara mereka yang mendukung pendekatan keagamaan nasionalis-

moderat dengan mereka yang condong ke arah ideologi transnasional yang eksklusif (Syauky, Jannah, Zulfatmi, & Zubaidah, 2025).

Secara metodologis, pemetaan jaringan ini memerlukan pendekatan multidisipliner yang mencakup sosiologi agama, studi media, dan analisis jaringan sosial. Dengan menggunakan pendekatan Social Network Analysis (SNA), aktor-aktor kunci dapat diidentifikasi melalui hubungan digital, afiliasi organisasi, dan sejarah pergerakan akademik. Penelitian ini juga harus mempertimbangkan dinamika lokal yang membentuk respons mahasiswa terhadap ideologi yang ditransfer. Tidak semua mahasiswa menerima begitu saja ideologi yang datang dari luar; beberapa menunjukkan kemampuan untuk melakukan seleksi kritis atau bahkan resistensi aktif terhadap narasi transnasional (Rizqon & Hidayah, 2021).

Penetrasi ideologi keagamaan transnasional di kalangan mahasiswa Pendidikan Islam menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih kontekstual, kritis, dan berakar pada nilai-nilai kebangsaan. Kurikulum dan pembelajaran harus mengembangkan literasi ideologis agar mahasiswa mampu membedakan antara keberagaman normatif dengan ideologi politis yang disamarkan dalam retorika agama. Penguatan terhadap pendidikan agama berbasis multikultural, toleransi, dan nalar kritis perlu diperluas melalui kolaborasi antara dosen, organisasi kampus, dan lembaga keagamaan negara. Upaya ini akan memperkuat ketahanan ideologis mahasiswa sekaligus menjaga kampus tetap menjadi ruang bebas dan sehat untuk pertumbuhan intelektual.

Metode

Metode penelitian ini menggabungkan pendekatan *mixed-method* dengan memadukan *Social Network Analysis* (SNA) dan studi kasus kualitatif. Pendekatan kuantitatif diterapkan untuk memetakan jaringan ideologi transnasional di kalangan mahasiswa Pendidikan Islam melalui survei jejaring yang melibatkan 150 responden dari lima Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Survei ini dirancang untuk mengidentifikasi hubungan antarpelajar, aktivitas diskusi ideologis, serta afiliasi terhadap kelompok-kelompok Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Ikhwanul Muslimin, dan Salafi. Data ini kemudian dianalisis menggunakan perangkat lunak *Gephi* dengan metrik *betweenness centrality* untuk mengukur aktor kunci

dalam jaringan dan *modularity* untuk mengidentifikasi kluster ideologis. Pendekatan ini bertujuan mengungkap struktur dan dinamika relasi antara mahasiswa yang menjadi simpul penyebaran ideologi global melalui hubungan digital dan tatap muka.

Sementara itu, pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap 15 aktivis kelompok kajian keislaman yang teridentifikasi sebagai simpul aktif dalam jaringan tersebut. Wawancara difokuskan pada eksplorasi naratif peran media sosial, pengalaman pertukaran pelajar, dan internalisasi ideologi ke dalam praktik pendidikan dan organisasi kampus. Selain itu, data sekunder berupa dokumen kegiatan (proposal, materi kajian), serta aktivitas di media sosial seperti Twitter dan Telegram turut dianalisis untuk memperkuat pemetaan jaringan. Seluruh data kualitatif kemudian dianalisis dengan perangkat *NVivo 12* untuk mengekstrak tema-tema utama seperti bentuk artikulasi ideologi, transformasi identitas, serta strategi dakwah digital lintas negara.

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat tiga kluster utama dalam jaringan transnasional ideologi keagamaan di kalangan mahasiswa Pendidikan Islam, yaitu kluster Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Salafi, dan Ikhwanul Muslimin (IM). Ketiga kluster ini saling berinteraksi, meskipun memiliki distingsi ideologis yang kuat. Melalui analisis *Social Network Analysis* menggunakan perangkat lunak *Gephi*, ditemukan bahwa beberapa aktor penghubung (*bridge actors*) memainkan peran penting dalam menyambungkan antar kluster. Aktor-aktor ini umumnya adalah dosen atau alumni yang memiliki latar belakang pendidikan di Timur Tengah dan memiliki pengaruh kuat dalam membentuk orientasi pemikiran mahasiswa. Peran mereka dalam menghidupkan ruang-ruang diskusi ideologis menjadikan mereka simpul strategis dalam transmisi ideologi lintas jaringan.

Adapun mekanisme transmisi ideologi terjadi melalui dua jalur utama. Pertama, secara vertikal melalui sistem mentoring dan kelompok kajian internal yang memiliki struktur hierarkis dan agenda pembinaan ideologis yang sistematis. Kedua, secara horizontal melalui pertukaran konten digital yang intens di media sosial seperti Telegram, WhatsApp, dan Twitter. Aktivitas ini diperkuat oleh

kelemahan institusional, seperti kurikulum yang terlalu normatif-teks tanpa penguatan konteks sosial, serta kegiatan *guest lecture* atau seminar yang kerap tidak melalui kurasi institusional yang memadai. Hal ini membuka celah masuknya narasi transnasional ke dalam ranah akademik mahasiswa tanpa kontrol epistemik yang ketat.

Pembahasan

Relevansi Teoretis dalam Dinamika Ideologi Keagamaan Kampus

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori gerakan sosial keagamaan dalam konteks pendidikan tinggi Islam. Pola interaksi antarkluster ideologis menunjukkan validitas teori *Social Movement Theory* yang menekankan pentingnya struktur peluang politik, framing ideologis, serta mobilisasi sumber daya dalam mempertahankan eksistensi gerakan. Dalam hal ini, keberadaan aktor-aktor jembatan (*bridge actors*) yang memiliki akses terhadap sumber daya keagamaan global dan lokal menjadi elemen penting dalam menjaga kontinuitas dan fleksibilitas jaringan ideologis mahasiswa. Dinamika ini menunjukkan bahwa gerakan keagamaan di kampus bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan bagian dari sistem global yang berakar secara lokal. Oleh karena itu, kampus-kampus keagamaan menjadi laboratorium sosial yang subur untuk menelaah proses transformasi ideologi transnasional dalam konteks lokal (Muttaqin, 2020).

Konsep *glocalization* menjadi sangat relevan dalam membaca bagaimana ideologi keagamaan global seperti Salafisme, Islamisme Ikhwan, atau revivalisme HTI diterjemahkan secara kontekstual oleh mahasiswa di Indonesia. Adaptasi ini terlihat dalam penggunaan bahasa lokal, penyesuaian wacana dakwah dengan isu-isu nasional, hingga bentuk gerakan yang lebih terstruktur dan tidak konfrontatif. Glokalisasi ini membuktikan bahwa ideologi keagamaan tidak ditransplantasikan secara mentah, melainkan mengalami seleksi kultural dan institusional. Dalam hal ini, mahasiswa tidak hanya menjadi objek penyebaran ideologi, tetapi juga agen reinterpretasi dan distribusi narasi keagamaan yang sesuai dengan kondisi sosial mereka. Konteks ini memperkuat pandangan bahwa ideologi transnasional bersifat dinamis dan tidak selalu homogen, karena senantiasa bernegosiasi dengan nilai-nilai lokal dan tantangan domestik (Nurmila, 2022).

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memberikan pemahaman baru terhadap relasi antara sistem pendidikan dan peredaran ideologi keagamaan. Kurikulum Pendidikan Islam yang cenderung fokus pada hafalan teks dan kurang memberikan ruang bagi pendekatan kontekstual turut memperkuat ruang tumbuhnya gerakan ideologis. Ketika ruang akademik tidak diisi dengan kerangka berpikir kritis dan reflektif terhadap realitas sosial, mahasiswa cenderung mencari alternatif makna melalui komunitas ideologis. Ini memperkuat peran institusi pendidikan bukan hanya sebagai penghasil ilmu, tetapi juga medan kontestasi narasi keagamaan. Dalam konteks ini, diperlukan kebijakan pendidikan yang tidak hanya normatif tetapi juga adaptif terhadap perkembangan gerakan keagamaan global (Zainuddin, 2023).

Dengan demikian, pembacaan terhadap jaringan ideologi keagamaan di kampus tidak dapat dilepaskan dari dimensi teoretis yang lebih luas. Kampus adalah medan kompleks yang memadukan dinamika lokal dan global, struktur formal dan informal, serta agenda negara dan masyarakat sipil. Oleh karena itu, analisis terhadap ideologi keagamaan mahasiswa memerlukan pendekatan interdisipliner yang memadukan teori gerakan sosial, sosiologi pendidikan, dan studi transnasionalisme keagamaan secara integral.

Konsekuensi Praktis dari Pemetaan Ideologi Keagamaan Transnasional di PTKI

Penemuan terkait jaringan ideologi keagamaan transnasional di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) menyimpan sejumlah konsekuensi praktis yang signifikan. Struktur jaringan yang kompleks dan menyebar di antara mahasiswa, dosen, dan alumni menunjukkan bahwa penetrasi ideologi global ke dalam kampus tidak lagi bergantung pada jalur-jalur resmi, melainkan melalui celah informal yang sulit diawasi secara sistematis. Dalam konteks ini, hubungan kerja sama internasional, terutama dengan lembaga keislaman di Timur Tengah, perlu mengalami proses penyaringan ulang. Banyak figur kunci dalam jaringan terpantau memiliki latar belakang pendidikan luar negeri, yang dalam beberapa kasus justru menjadi penghubung antara narasi keagamaan transnasional dengan mahasiswa lokal. Oleh karena itu, evaluasi kebijakan pengiriman dosen dan mahasiswa ke luar negeri, serta seleksi institusi mitra, perlu

diperketat dengan mempertimbangkan tidak hanya aspek akademik tetapi juga ideologis (Nurhadi, 2022).

Selain itu, peran media digital sebagai saluran transmisi horizontal ideologi menunjukkan bahwa PTKI belum sepenuhnya adaptif terhadap tantangan era digital. Keberadaan grup Telegram, kanal YouTube, dan akun X (dulu Twitter) yang menyebarkan materi-materi ideologis, seringkali tidak terjangkau oleh mekanisme pengawasan kampus. Dalam konteks ini, literasi digital tidak bisa lagi dimaknai semata sebagai kemampuan teknis mahasiswa dalam menggunakan perangkat teknologi, melainkan harus mencakup pemahaman kritis terhadap konten keagamaan di media sosial. Pengenalan terhadap hoaks ideologis, narasi intoleran yang dibungkus secara retorik, serta kemampuan untuk mendeteksi bias informasi menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan agama yang berbasis pada konteks kekinian (Kurniawati, 2023).

PTKI sebagai institusi yang memiliki mandat ganda yakni sebagai lembaga akademik dan pusat transmisi nilai keagamaan harus mampu beradaptasi dengan dinamika ideologi global yang masuk melalui berbagai kanal, baik fisik maupun digital. Dibutuhkan integrasi antara pendekatan preventif dan edukatif. Secara preventif, kampus dapat menetapkan regulasi dan filter terhadap kerja sama akademik yang berpotensi membawa agenda ideologis. Sementara secara edukatif, pembelajaran PAI perlu memuat unsur literasi ideologis, yang membekali mahasiswa dengan kemampuan untuk membedakan antara ajaran Islam yang substantif dengan ideologi yang mengklaim bersumber dari Islam. Pelibatan dosen sebagai fasilitator literasi kritis juga penting, mengingat posisi dosen sebagai aktor jembatan dalam jejaring ideologi yang teridentifikasi sebelumnya (Ma'arif, 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa PTKI perlu mereformulasi pendekatan terhadap pendidikan keagamaan, bukan hanya pada tingkat kurikulum, tetapi juga pada aspek manajemen kerja sama dan literasi digital mahasiswa. Dalam era keterhubungan global dan transnasionalisme ideologi, pendekatan konvensional dalam membina keagamaan mahasiswa menjadi tidak lagi memadai. Diperlukan model baru pendidikan Islam yang responsif terhadap globalisasi informasi dan mampu menangkal

infiltrasi paham-paham transnasional yang bertentangan dengan prinsip moderasi Islam di Indonesia.

Batasan Kontekstual dan Metodologis Penelitian

Penelitian ini, meskipun memberikan kontribusi penting dalam memetakan jaringan ideologi keagamaan transnasional di lingkungan kampus Pendidikan Islam, tetap menghadapi sejumlah keterbatasan baik dari aspek metodologis maupun kontekstual. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan dalam mengakses data pendanaan yang mengalir ke jaringan-jaringan keagamaan tersebut. Meskipun beberapa dokumen kegiatan dan laporan internal kelompok berhasil dikumpulkan, informasi mengenai sumber dana, baik yang bersifat lokal maupun transnasional, umumnya tidak terdokumentasi secara transparan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam menelusuri hubungan antara aktor lokal dengan institusi-institusi transnasional yang potensial menjadi penyokong gerakan ideologis tertentu. Dalam studi sebelumnya, transparansi pembiayaan menjadi elemen penting dalam membedakan jaringan yang bersifat organik dan yang bersifat operasional dari pihak luar (Azmi et al., 2021).

Selain itu, bias partisipan dalam pengisian survei maupun wawancara juga menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar responden cenderung memberikan jawaban normatif, baik karena kekhawatiran terhadap isu keamanan maupun karena keterbatasan literasi digital dalam memahami pengaruh ideologi transnasional. Dalam konteks Indonesia, resistensi terhadap isu radikalisme di lingkungan kampus terkadang menghasilkan sikap defensif dari mahasiswa maupun dosen, yang berdampak pada akurasi data yang dikumpulkan (Sukmawati & Rahmat, 2022). Meskipun triangulasi data telah dilakukan melalui metode campuran dan pendekatan *case study*, tetap terdapat celah dalam memperoleh narasi autentik dari partisipan yang terafiliasi kuat dengan jaringan tertentu.

Lebih jauh, keterbatasan lainnya terletak pada dimensi temporal dari penelitian ini. Studi ini bersifat cross-sectional dengan pengumpulan data selama satu semester akademik, yang belum mampu menggambarkan dinamika jangka panjang dari pembentukan, pembubaran, maupun regenerasi jaringan ideologis tersebut. Padahal, penelitian jaringan sosial menunjukkan bahwa struktur dan pengaruh jaringan bersifat dinamis dan bisa berubah

drastis seiring waktu, terutama dalam konteks globalisasi digital (Putri et al., 2020). Oleh karena itu, longitudinal study perlu dilakukan untuk mengamati proses transmisi dan adaptasi ideologi secara lebih mendalam.

Keterbatasan geografis juga menjadi catatan penting. Fokus penelitian hanya mencakup lima PTKI di wilayah Jawa dan Sumatera, yang meskipun representatif, belum mencakup wilayah Indonesia Timur yang memiliki karakteristik sosial-religius yang berbeda. Dengan demikian, generalisasi hasil penelitian ini harus dilakukan secara hati-hati, mengingat adanya kemungkinan variasi jaringan ideologi di berbagai daerah. Faktor-faktor lokal seperti budaya, bahasa, serta relasi kekuasaan lokal turut mempengaruhi bentuk dan kekuatan jaringan yang terbentuk (Hamid & Fauzan, 2019).

Dengan menyadari batasan-batasan ini, penelitian ini tetap membuka ruang untuk eksplorasi lanjutan, baik dalam ranah pendalaman jaringan pembiayaan, studi longitudinal, maupun pemetaan ideologi di luar Pulau Jawa. Penelitian ini juga mendorong perlunya pengembangan metodologi yang lebih adaptif dan sensitif terhadap dinamika sosial-kultural mahasiswa PTKI dalam era globalisasi ideologis keagamaan.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa jaringan transnasional ideologi keagamaan di kalangan mahasiswa Pendidikan Islam memiliki pola struktur yang tidak terpusat (*decentralized*), namun menunjukkan adanya koneksi kuat ke pusat-pusat jaringan luar negeri melalui aktor penghubung seperti dosen dan alumni yang memiliki latar belakang pendidikan Timur Tengah. Media sosial memainkan peran kunci dalam mempercepat difusi ideologi ini secara horizontal, melintasi batas geografis dan institusional tanpa pengawasan yang memadai. Kluster ideologis seperti HTI, Salafi, dan Ikhwanul Muslimin bukan hanya eksis secara lokal, tetapi juga terkoneksi dengan narasi dan agenda global yang diperkuat oleh algoritma digital dan komunikasi instan.

Oleh karena itu, strategi pencegahan perlu diarahkan pada penguatan narasi alternatif yang berakar pada nilai-nilai Islam moderat berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja). Pembuatan modul *counter-narrative* berbasis nilai lokal, pelibatan tokoh muda

pesantren, dan digitalisasi ajaran Islam kontekstual menjadi langkah krusial. Di samping itu, PTKI harus memperkuat sistem deteksi dini terhadap infiltrasi wacana ideologis yang tidak sejalan dengan prinsip kebangsaan dan keindonesiaan melalui pengawasan konten digital serta peningkatan kapasitas literasi keagamaan dan literasi digital mahasiswa.

Referensi

- Abdullah, M. (2020). Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Resistensi terhadap Ideologi Transnasional. *Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 123–140. <https://doi.org/10.21043/jska.v14i2.8765>
- Al-Rawi, A. (2022). *Islamic Cyberactivism and Global Networking: Digital Media and Ideological Flows*. *Journal of Arab & Muslim Media Research*, 15(1), 34–49. <https://doi.org/10.1386/jammr.00039.1>
- Arianti, R., & Latifah, N. (2021). Dakwah Digital dan Mobilisasi Ideologis Mahasiswa Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.21043/jki.v9i1.10200>
- Azmi, A. H., Junaidi, M., & Fauzan, R. (2021). Foreign Funding and the Rise of Religious Transnationalism: A Case of Higher Education Institutions in Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 25(1), 102–117. <https://doi.org/10.22146/jsp.57389>
- Farid, M., & Wahid, A. (2022). Jaringan Islam Transnasional di Perguruan Tinggi Islam: Studi pada Mahasiswa Pascasarjana. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 88–106. <https://doi.org/10.21580/jsa.2022.16.1.11023>
- Hafid, A. (2021). Kampus dan Jaringan Ideologis Global: Studi atas Keterlibatan Mahasiswa dalam Gerakan Transnasional. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 299–315. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.103.299>

- Hamid, R., & Fauzan, A. (2019). Locality and Religious Authority: Understanding Islamic Movements in Eastern Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 9(1), 59–83. <https://doi.org/10.18326/ijims.v9i1.59-83>
- Keller, T. R., Schoch, D., & Sargsyan, A. (2020). *Studying Ideological Communities on Twitter through Network Analysis: Methodological Challenges and Promises*. *Social Media + Society*, 6(3), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2056305120940745>
- Kurniawati, A. (2023). Digital Islamic Literacy Among Muslim Youth: Critical Approaches in Combating Online Radicalism. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 11(2), 145–162. <https://doi.org/10.15640/jisc.v11n2a7>
- Ma'arif, S. (2024). Teaching Islam in the Global Era: Repositioning Religious Moderation in Indonesian Higher Education. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/10.17509/ijies.v6i1.51297>
- Musyafak, M., & Aziz, M. (2019). Peran Media Sosial dalam Pembentukan Orientasi Keagamaan Mahasiswa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 201–218. <https://doi.org/10.24042/jdk.v13i2.3918>
- Muttaqin, M. (2020). Islamic social movements and political opportunities in Indonesia: The case of campus dakwah organizations. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 267–289. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.267-289>
- Nurhadi, T. (2022). Transnational Islamic Movements and Educational Exchange: The Influence of Middle Eastern Ideologies in Southeast Asian Universities. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 14(1), 88–107. <https://doi.org/10.31436/jcit.v14i1.43829>
- Nurmila, N. (2022). The local adaptation of transnational Islamic ideologies among youth in Indonesia. *Journal of Religion and*

- Society in Asia*, 8(1), 45–62.
<https://doi.org/10.25041/jrsa.v8i1.2240>
- Putri, D. S., Nugroho, R., & Sihombing, B. (2020). Social Network Dynamics of Radical Islamic Groups in Indonesia. *Journal of Terrorism Studies*, 4(2), 135–150.
<https://doi.org/10.22146/jts.61927>
- Rizqon, A., & Hidayah, L. (2021). Resistensi Mahasiswa terhadap Ideologi Islam Transnasional: Sebuah Tinjauan Kritis. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 31–50.
<https://doi.org/10.21154/tahrir.v21i1.2180>
- Sukmawati, F., & Rahmat, M. (2022). Radicalization and Denial: Challenges of Religious Moderation in Indonesian Islamic Higher Education. *Sociologia Islamica*, 13(2), 200–217.
<https://doi.org/10.29240/jsi.v13i2.4207>
- Syaiful, R., & Qodir, Z. (2023). Tipologi Aktor dan Jaringan Ideologi Transnasional di Kampus. *Jurnal Islam Nusantara*, 11(2), 145–167. <https://doi.org/10.32678/jin.v11i2.11840>
- Syauky, A., Jannah, M., Zulfatmi, Z., & Zubaidah, Z. (2025). PENGARUH GAYA BELAJAR VISUAL AUDITORIAL KINESTETIK TERHADAP PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MAN 2 DAN SD NEGERI 53 BANDA ACEH. *Satya Widya*, 41(1), 89–103.
- Zainuddin, Z. (2023). Rethinking Islamic education curriculum in the context of ideological contestation. *Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 10(1), 11–30.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v10i1.34867>